

Pemberdayaan Perempuan Pada Penyelenggaraan Program *Life Skills* Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Sipatuwo Deceng

Muhtar Abdullahi

Program Studi Pendidikan Nonformal, FKIP UMPAR
(email: ajiuttaabdullahi@gmail.com)

Rahmawati

Program Studi Pendidikan Nonformal, FKIP UMPAR
(email: rahmasahidin10@gmail.com)

Ihwan Ridwan

Program Studi Pendidikan Nonformal, FKIP UMPAR
(email: ihwanridwan891.ir@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemberdayaan perempuan melalui program *life skills* PKBM Sipatuwo Deceng Kota Parepare. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Informan dalam penelitian terdiri dari Pengelola Program, Instruktur pelatihan, Peserta Pelatihan yang berdaya dan peserta pelatihan yang tidak berdaya. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan fakta bahwa implementasi penyelenggaraan program pemberdayaan perempuan pada program *Life Skills* dilakukan dengan beberapa tahapan 1) dimulai dari perencanaan program yang meliputi: survey lokasi, pengidentifikasian kebutuhan peserta pelatihan serta Menyiapkan tempat dan bahan belajar pelatihan. hal ini dilakukan agar pada saat pelatihan berlangsung peserta dapat dikelompokkan berdasarkan kemampuan, minat dan tingkah lakunya serta dapat mengetahui layak atau tidak tempat pelatihan digunakan, begitupun dengan bahan belajar seperti mesin jahit dan peralatan pelatihan lainnya yang akan digunakan. 2) Tahapan pelaksanaan program yang meliputi beberapa aspek yakni: metode dan alat belajar, bahan belajar, jadwal pembelajaran dan rasi belajar. Hal ini penting untuk di perhatikan agar pelaksana program dapat memastikan instruktur pelatihan memiliki kemampuan dalam menyampaikan materi pelatihan dengan baik dan memastikan bahwa materi pelatihan mengacu pada KKNi yang berlaku secara nasional serta pelaksanaan berjalan sesuai dengan perencanaan. 3) Hasil pelaksanaan program meliputi: kemampuan produksi alumni, kemampuan menaikkan keuntungan, dan kemampuan membuka lowongan pekerjaan oleh alumni pelatihan yang dilaksanakan di PKBM Sipatuwo Deceng

Kata kunci: Pemberdayaan Perempuan, *Life Skill*, Pelatihan Menjahit

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi manusia. Fungsi pendidikan itu sendiri untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban yang bermanfaat. Pada dasarnya untuk memajukan pendidikan bukan hanya menjadi tanggung jawab pendidik atau guru di sekolah karena pendidikan tidak ditempuh hanya melalui jalur formal namun juga terdapat pendidikan informal dan pendidikan nonformal.

Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem pendidikan persekolahan yang berorientasi pada pemberian layanan Pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap yang dapat menjadi alternatif dari pendidikan formal dan mengambil peran penting dalam meningkatkan sumber daya manusia sehingga walaupun tidak mampu mengenyam pendidikan formal warga negara Indonesia masih dapat merasakan pendidikan.

PKBM adalah salah satu lembaga pendidikan non formal yang berada diluar sistem pendidikan formal. PKBM dibangun dari, oleh dan untuk masyarakat setempat yang dimanfaatkan untuk sarana belajar bagi masyarakat dan peningkatan kualitas hidup dengan usaha meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, hobi, dan bakat warga masyarakat (Umberto Sihombing, 2000:23). Terdapat berbagai macam program yang diselenggarakan di PKBM yang bertujuan sebagai upaya memberikan pendidikan bagi masyarakat, salah satu program tersebut adalah penerapan program *Life skill* yang berguna untuk menjadikan peserta didik siap dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Sipatuwo Deceng Kota Parepare. Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh pihak PKBM adalah pelatihan *Life skil* (Kecakapan Hidup) yaitu pelatihan menjahit. Tujuan dari pelatihan menjahit adalah memberikan bekal keterampilan,

pengetahuan, dan sikap yang baik bagi alumni, namun yang terjadi dilapangan *outcome* atau dampak yang ditimbulkan dari pelatihan tidak sampai pada aspek sikap sehingga dalam melayani pelanggan tidak sesuai dengan SOP pelatihan. Selain itu, pelatihan yang diselenggarakan selama tiga bulan didanai oleh pihak PKBM Sipatowo Deceng yang mengajak beberapa sponsor baik dari pihak pemerintah Kota Parepare maupun dari pihak swasta dengan tujuan secara bersama-sama memberikan bekal keterampilan kepada masyarakat yang membutuhkan.

Peserta pelatihan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Sipatowo Deceng pada tahun 2019 sebanyak 25 peserta yang rata-rata umurnya 19-39 tahun, sehingga jika dilihat dari produktifitasnya masih dapat dikatakan produktif, namun setelah dilihat hasil pelatihannya ternyata alumni yang mampu memproduksi pakaian secara mandiri sebanyak 21 peserta, 4 peserta berdasarkan informasi yang ditemukan memiliki profesi lain sehingga membuat peserta kurang berminat mengikuti pelatihan. selain itu, jauhnya akses dari lokasi pelatihan membuat peserta tidak mengikuti rangkaian kegiatan seperti yang diharapkan.

Pelaksanaan program *Life skill* di PKBM Sipatuo Deceng ini di laksanakan dengan harapan bahwa pelaksanaan program pendidikan kecakapan hidup akan meminimalisir angka pengangguran serta mampu menunjang tingkat kesejahteraan masyarakat. Disamping itu, penyelenggara memahami bahwa program pendidikan kecakapan hidup akan berlangsung dengan maksimal jika ada kerjasama antara pelaksana program, pemerintah serta masyarakat sehingga akan menghasilkan masyarakat yang produktif.

Tinjauan Pustaka

1. Konsep Life Skill / Pemberdayaan

Life Skills sebagai terjemahan dari kecakapan hidup di maknai secara beragam oleh banyak pihak. Kecakapan hidup sehari-hari yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam kehidupannya. Kecakapan hidup (*life skills*) merupakan *continue* pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berfungsi secara independen dalam kehidupannya (Browlin, 1989). Sementara Malik Fajar (2001:30) Mendefinisikan kecakapan hidup sebagai kecakapan untuk bekerja selain kecakapan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Menurut Alifuddin (2011:71) Sekalipun ada perbedaan pendapat dalam mendefinisikan kecakapan hidup (*life skills*) namun pada hakikatnya sama bahwa kecakapan hidup adalah: a) kecakapan hidup bertujuan untuk mengatasi kemiskinan dan pengangguran, b) konsep *life skills* memiliki lima jenis *skills*, yaitu: *personal skill, thinking skill, social skill, academic skill, dan vocational skill*, c) *life skills* atau kecakapan hidup dimaknai sebagai orang yang terampil atau orang yang siap kerja, siap masuk dunia kerja, dan d) *life skills* merupakan proyek pemberdayaan dan pelaksanaan program kecakapan hidup.

Dari beberapa pendapat di atas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa pendidikan kecakapan hidup merupakan kecakapan-kecakapan yang secara praktis dapat membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan. Kecakapan itu menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang didalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan akhlak peserta didik sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan.

2. Macam-Macam *Life Skills*

Kecakapan hidup dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu 1) kecakapan hidup generik (*generic life skill/GLS*), dan 2) Kecakapan hidup spesifik (*specific life*

skill/SLS). (Anwar, 2010:72). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alifuddin (2011: 60) yang menyatakan masing-masing jenis kecakapan itu dapat dibagi menjadi sub kecakapan, yaitu : a) Kecakapan hidup generik dan b) Kecakapan berpikir.

Macam-macam kecakapan hidup dapat diamati melalui pemaparan lebih rinci sebagai berikut:

- a) Kecakapan Generik terdiri atas kecakapan personal (*personal skill*), dan kecakapan sosial (*social skill*). Kecakapan personal mencakup kecakapan dalam memahami diri (*self awareness skill*) dan kecakapan berpikir (*thinking skill*).
- b) Kecakapan berpikir mencakup antara lain kecakapan mengenali dan menemukan informasi, mengolah, dan mengambil keputusan, serta memecahkan masalah secara kreatif.
- c) Kecakapan sosial mencakup kecakapan berkomunikasi (*communication skill*) dan kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*).

Lebih rinci, UNICEF (2012:7) mengidentifikasi lima bidang dasar keterampilan hidup yang dari berbagai perspektif, diantaranya: 1) Pengambilan keputusan dan pemecahan masalah, 2) Berpikir kreatif dan berpikir kritis, 3) Komunikasi dan keterampilan interpersonal, 4) Kesadaran diri dan empati dan 5) Mengatasi emosi dan mengatasi stress.

Menurut konsep di atas, penulis menyimpulkan kecakapan hidup adalah kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya.

3. Tujuan *Life Skill*

Tujuan dari pendidikan kecakapan hidup terdiri atas, tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum pendidikan kecakapan hidup bertujuan memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi peserta didik dalam menghadapi perannya di masa mendatang. (Kusnadi, 2005:192)

Pendidikan kecakapan hidup merupakan kecakapan-kecakapan yang secara praktis dapat membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan. UNICEF (2012:9) menyatakan bahwa kecakapan itu menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang didalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan akhlak peserta didik sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan.

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup sangat ditentukan oleh program/rancangan yang disusun satuan pendidikan dan kreativitas pendidik dalam merumuskan dan menentukan metode pembelajarannya. (Alifuddin, 2011: 50). Lebih tegas, Anwar (2012: 28) membagi kecakapan hidup menjadi empat: 1) kecakapan personal (*personal skills*) mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir rasional (*social skills*), 2) kecakapan sosial (*social skills*), 3) kecakapan akademik (*academic skills*), dan 4) kecakapan vokasional (*vocational skills*).

4. Jenis *Life Skill*

Tamatan Pendidikan Sosial dan Pendidikan Luar Sekolah akan menjalani kehidupan, yang berarti mereka harus mampu menghadapi, perubahan dan bahkan mampu dan sanggup menjadi pembawa perubahan. Perubahan ada yang tidak diinginkan dan ada yang diinginkan. Perubahan, yang tidak diinginkan akan mengusik kelangsungan hidup manusia, dan perubahan yang diinginkan akan mendukung perkembangan manusia. Agar tamatan Pendidikan Sosial dan Pendidikan Luar Sekolah mampu, sanggup, dan terampil menjalan kehidupan, mereka harus diberi bekal kecakapan hidup.

Menurut Slamet PH (1997), kecakapan hidup dapat dikategorikan menurut kualitas fisik, akal, kalbu, dan spiritual:

- a. Kecakapan fisik dapat diukur dari derajat keterampilan,

- b. Kecakapan akal dapat diukur dari kecerdasan dan variasi daya fikirnya (deduktif, induktif, ilmiah, nalar, rasional, kritis, kreatif, lateral, discovery, exploratory, dan sistem),
- c. Kecakapan kalbu dapat diukur dari daya rasanya dan daya emosinya (rasa kasih sayang, kesopanan, toleransi, kejujuran, disiplin diri, komitmen, dan integritas,
- d. Kecakapan spiritual ditunjukkan oleh derajat keimanan dan ketaqwaan terhadap TuhanYang Maha Esa. Menurut *US Department of Labor* (1992).

Sementara Tim *Broad-Based Education* Depdiknas (2002) memilah kecakapan hidup menjadi lima, yaitu: Kecakapan personal, kecakapan berfikir rasional, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan kejuruan.

5. Tata Cara Pelaksanaan Pembelajaran *Life Skill*

Menurut Yuliantoro (2008: 35) Gambaran mengenai proses pengelolaan pelaksanaan program pelatihan *Life Skills* melalui lembaga nonformal informal, yaitu: Tahap perencanaan, Tahap Pelaksanaan dan Tahap Evaluasi

Adapun tata cara pelaksanaan pada program pembelajaran menurut Anwar, (2012: 46) mencakup hal-hal yang perlu diketahui selama kegiatan tersebut berjalan adalah: 1) metode mengajar, 2) materi bahan pembelajaran, 3) jadwal pembelajaran, 4) rasi belajar. Berikut penjabaran secara rinci teori di atas:

1) Metode mengajar

Metode mengajar yang digunakan oleh tutor, adalah ceramah bervariasi dan diskusi. Penerapan metode ini digunakan secara bergantian disesuaikan dengan materi yang diajarkan kepada warga belajar.

2) Materi/bahan pembelajaran

Materi pembelajaran meliputi teori dan keterampilan, dengan perbandingan teori 40% dan keterampilan 60%.

3) Jadwal pembelajaran

Waktu pembelajaran dilakukan setiap tiga (3) kali dalam seminggu (Senin, Rabu, dan Jumat mulai pukul 14.00 sampai dengan pukul 16 wita). Selama enam bulan untuk proses belajar mengajar dan praktek keterampilan.

4) Ragi belajar

Pemberian penghargaan agar warga belajar memiliki motivasi untuk belajar. Ragi belajar biasanya berbentuk sertifikat penghargaan dari pihak penyelenggara.

c. Tahap Hasil

Terkait dengan hasil pelatihan, dibutuhkan indikator pencapaian hasil pelatihan yang mengacu pada teori, peneliti menggunakan teori ending mulyataningsih, (2011: 132) mengatakan bahwa: tujuan utama hasil pelatihan adalah untuk mengukur, menginterpretasikan dan memutuskan hasil yang telah dicapai oleh program, yaitu apakah telah mendapatkan memenuhi kebutuhan sesuai dengan tujuan yang diharapkan atau belum.

Teori hasil pelatihan dapat menggunakan teori Fakhrudin, (2010: 32) mengatakan bahwa: untuk menentukan keberhasilan suatu pelatihan maka indikator pencapaian yang digunakan yaitu: 1) kemampuan memproduksi produk, 2) kenaikan keuntungan, dan 3) membuka lapangan pekerjaan. Berikut penjabaran dari teori Fakhrudin.

- 1) Kemampuan menghasilkan produk, alumni pelatihan mampu memproduksi produk sebanyak-banyaknya dengan asumsi ada peningkatan jumlah produk yang diproduksi setiap bulannya, produk yang dihasilkan bukan hanya meningkat secara kuantitas tetapi meningkat secara kualitas.
- 2) Kenaikan keuntungan, alumni pelatihan diberikan materi pelatihan manajemen bisnis sehingga hasil yang diharapkan, keuntungan yang diperoleh dapat meningkat atau minimal tidak mengalami kerugian.

- 3) Membuka lapangan pekerja, alumni pelatihan tidak hanya sampai meningkatkan omzet, tetapi diharapkan mampu membuka lapangan pekerjaan secara berkala.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang berusaha mendeskripsikan tentang Pemberdayaan Perempuan pada Penyelenggaraan Program *Life Skills* (studi kasus pada pelatihan menjahit di PKBM Sipatuwo Deceng Kota Parepare). Penelitian ini terfokus pada data tentang studi kasus sebuah eksplorasi dari suatu sistem yang terikat atau suatu kasus/beragam kasus yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya dalam suatu konteks.

Dalam penelitian ini peneliti hadir sebagai pengumpul data, yakni peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain yang merupakan alat pengumpul data utama (Achmad dkk, 2022). Penelitian ini berlokasi di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Sipatuwo Deceng Kota Parepare. Adapun yang menjadi sumber data pada penelitian ini meliputi pengelola 1 orang, Instruktur 1 orang, dan alumni peserta pelatihan sebanyak 5 orang. Pengambilan sumber data pada penelitian ini karena penyelenggara yang dianggap orang yang mengetahui rencana pelatihan, instruktur dianggap yang mengetahui ketercapaian peserta pelatihan dan peserta pelatihan yang dianggap berdaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: 1) Teknik wawancara, 2) Teknik observasi, dan 3) Teknik dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu: 1) Reduksi data, dilakukan untuk membuat rangkuman yang inti, yang berhubungan dengan program pelatihan *life skills* dalam pemberdayaan masyarakat, 2) Penafsiran data dibuat yang sehubungan dengan fokus penelitian terhadap data yang diperoleh dari berbagai sumber, 3) Penyajian data dilakukan dengan menyusun atau menguraikan data dengan cara mengklasifikasikan data dari berbagai sumber agar diperoleh penyajian data yang lengkap dari hasil pengumpulan data yang lengkap, dan 4) Tahap verifikasi data

peneliti bermaksud melakukan uji kebenaran dari setiap sumber data dengan cara melakukan verifikasi ulang terhadap data tersebut yang diperoleh dari lapangan.

Teknik keabsahan data menggunakan Teknik Tringulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding untuk terhadap data itu (Moleong 2002: 178). Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan penggunaan sumber yang berarti membandingkan dan mengecek kembali daripada kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

Hasil

Penelitian ini mengkaji tentang penyelenggaraan program *life skills* dalam pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan tiga aspek, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan hasil. Pada aspek hasil peneliti akan mengkaji lebih dalam tentang sub aspek pemberdayaan masyarakat mulai dari sub aspek sosial maupun sub aspek peningkatan kualitas produk pakaian.

1. Perencanaan Program

Perlu diketahui bahwa deskripsi pada hasil penelitian yang akan disajikan, akan dikaji berdasarkan aspek sehingga pembaca akan lebih mudah memahami. Pada aspek perencanaan mengkaji tentang: 1) Survei lokasi, 2) identifikasi kebutuhan calon peserta pelatihan, dan 3) menyiapkan tempat dan bahan belajar. Oleh sebab itu, penulis akan menjabarkan peraspek sehingga pembaca akan lebih mudah memahaminya.

a. Survey Lokasi

Survey lokasi merupakan hal yang sangat penting dilakukan sebelum melaksanakan pelatihan. Lokasi yang dibutuhkan bukan untuk penyelenggara program pelatihan melainkan untuk peserta pelatihan. Lokasi yang strategis adalah lokasi yang telah disurvei dan difasilitasi berdasarkan kuota calon peserta

pelatihan. Olseh sebab itu, penyelenggara program dan kepala Pusat Kegiatan Belajar Sipatuwo Deceng Kota Parepare melakukan survey lokasi yang lokasinya tidak jauh dari kantor PKBM Sipatuwo Deceng sehingga sangat mudah diakses.

Hal tersebut diperkuat oleh pengelola program SM pada 24 Maret 2021 menyatakan bahwa: “sebelum menentukan peserta pelatihan kami terlebih dahulu melakukan observasi tempat/lokasi pelatihan”.

b. Identifikasi kebutuhan calon peserta pelatihan

Mengidentifikasi kebutuhan calon peserta pelatihan dengan menggunakan instrument angket dan wawancara merupakan dua tekhnik yang dapat dilakukan untuk mengumpulkan informasi dengan tujuan untuk mendapatkan informasi terkait minat dan kemampuan calon peserta pelatihan. Memanfaatkan instrument angket dan wawancara dapat membantu penyelenggara pelatihan untuk mengetahui serta mengelompokkan calon peserta pelatihan berdasarkan minat dan kemampuannya dari masing-masing peserta.

Berdasarkan ungkapan Pengelola SM pada 24 Maret 2021 bahwa: “kami melakukan identifikasi kebutuhan kepada calon peserta pelatihan, sebelum melaksanakan kegiatan, sehingga peserta pelatihan dapat diketahui kompetensi yang dimiliki”.

c. Menyiapkan tempat dan bahan belajar Pelatihan

Menyiapkan tempat dan bahan belajar program pelatihan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan nonformal membutuhkan lokasi khusus dengan menyediakan alat dan bahan yang siap pakai sehingga peserta pelatihan mudah dikoordinir. Pelatihan menjahit yang diselenggarakan oleh PKBM Sipatuwo Deceng Kota Parepare merupakan salah satu bentuk kepedulian lembaga non formal untuk memberikan bekal kepada warga masyarakat dengan tujuan agar masyarakat berdaya baik secara *financial* maupun secara mental. Sehingga dalam pelatihan menjahit tempat dan bahan belajar seperti mesin jahit,

jarum jahit, benang, kertas pola, dan contoh desain harus disediakan oleh pihak PKBM Sipatuwo Deceng

Seperti yang diungkapkan oleh pengelola program pada 24 Maret 2021 bahwa: “tempat belajar/pelatihan dilaksanakan di PKBM Sipatuwo Deceng Kota Parepare karen fasilitas menjahit sudah memadai. ”Dipertegas oleh peserta SH pada 25 Maret 2021 bahwa: “tempat pelatihan disediakan oleh penyelenggara pelatihan”.

2. Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program *Life Skills* merupakan rangkaian dari tahap perencanaan. Jika ditahap perencanaan peneliti hanya membahas aspek sebelum melakukan pelatihan, maka pada pelaksanaan akan mengkaji secara lebih mendalam tentang proses berjalannya proses pelatihan menjahit dengan mengukur beberapa aspek, diantaranya: 1) metode dan alat mengajar, 2) materi pembelajaran, 3) jadwal pembelajaran, dan 4) ragi belajar. Oleh sebab itu, peneliti akan menjabarkan peraspek sehingga pembaca akan lebih mudah memahami.

a. Metode dan Alat Mengajar

Metode mengajar merupakan kunci dari hiudpnya suasana belajar. Metode mengajar yang monoton akan mengakibatkan peserta pelatihan tidak bersemangat dan kurang berminat dengan pelatihan yang diberikan. Sehingga metode yang diterapkan oleh instruktur harus sesuai dan tepat dengan kemampuan peserta pelatihan. Metode pembelajaran yang diterapkan peserta pelatihan dengan menggabungkan teori dan praktek.

Sesuai yang diungkapkan oleh instruktur AF pada 24 Maret 2021 bahwa: “kami memberikan materi pelatihan teori dan praktek dengan perbandingan 30% teori dan 70% praktek”. Sama halnya peserta pelatihan NI pada 24 Maret 2021 yang mengungkapkan bahwa: “saya sangat puas dengan metode mengajar

instruktur karena mendapatkan pelajaran baru dalam pengetahuan menjahit, seperti membuat pola”.

Metode mengajar yang diterapkan oleh instruktur sangat efektif bagi proses belajar mengajar karena menggabungkan antara teori dan praktek sehingga berdampak pada pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta pelatihan. Kepuasan peserta pelatihan menentukan keberlanjutan pelatihan menjahit. Peserta pelatihan merasa puas dengan adanya pelatihan menjahit sehingga dapat dikatakan bahwa pelatihan menjahit berhasil.

b. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu dengan pendekatan andragogik dan pendekatan pedagogik. Kedua pendekatan tersebut dapat digunakan agar proses pembelajaran berjalan efektif. Dua pendekatan serta mengkolaborasikan metode mengajar teori dan praktek akan menjadikan peserta pelatihan paham puas dengan pelatihan menjahit.

Diperkuat oleh peserta pelatihan SH pada 25 Maret 2021 bahwa: “instruktur berkompeten karena instruktur menguasai cara pembuatan pola pakaian, permak pakaian, bahkan cara mendesain pakaian modern”. Sama halnya dengan NI yang mengatakan bahwa: “instruktur berkompeten dalam memberikan penjelasan dengan baik dan praktek yang mudah dipahami”.

c. Jadwal Pembelajaran

Jadwal pelatihan yang sudah disepakati dan ditentukan secara bersama-sama merupakan jadwal yang paten dan harus dipatuhi bagi peserta dan instruktur agar pelatihan yang dilaksanakan selama tiga bulan bisa tepat waktu. penentuan jadwal pelatihan pada pendidikan non formal harus bersifat demokratis, yaitu jadwal pelatihan disepakati secara bersama yang menyesuaikan kesibukan atau waktu lenggang dari para peserta pelatihan sehingga harapannya seluruh peserta pelatihan dapat mengikuti rangkaian pelatihan sampai selesai.

Seperti yang diungkapkan oleh instruktur AF pada 24 Maret 2021 bahwa: “waktu pembelajaran ditentukan secara musyawarah dengan pihak penyelenggara, instruktur, dan peserta”.

Jadwal pelatihan yang sudah disepakati secara bersama yang dipantau langsung oleh kepala PKBM Sipatuwo Deceng menjadi tanggung jawab bersama. Jadwal pelatihan disesuaikan dengan kesibukan peserta pelatihan namun harus tetap mengacu pada standar operasional kerja.

Seperti yang diungkapkan oleh instruktur AF pada 24 Maret 2021 bahwa: “kami melaksanakan pertemuan disetiap minggunya empat kali dalam satu minggu selama tiga bulan hal tersebut sudah sesuai SOP”. Pernyataan tersebut didukung oleh peserta pelatihan NI pada 24 Maret 2021 bahwa: “pelatihan dilaksanakan sebanyak empat kali dalam satu minggu”.

d. Ragi Belajar

Ragi belajar merupakan bentuk penghargaan kepada peserta pelatihan, penghargaan ini biasanya berbentuk sertifikat atau dana binaan bagi yang lulus dalam pelatihan. Ragi belajar dapat diberikan kepada peserta pelatihan ketika selesai pelatihan selama tiga bulan. Bagi pendidikan non formal ragi belajar dapat menjadi legitimasi bagi peserta untuk menjadi instruktur atau lembaga kursus menjahit. Namun pada kegiatan pelatihan menjahit peserta hanya diberikan ragi belajar sebagai tolah ukur kemampuan yang berbentuk sertifikat dan kualifikasi kemampuan.

Seperti yang diungkapkan oleh kepala PKBM Sipatuwo Deceng pada 24 Maret 2021 bahwa: “kami memberikan ragi belajar berbentuk sertifikat pelatihan menjahit”. Dipertegas oleh pernyataan instruktur AF pada 24 Maret 2021 bahwa: “bentuk penghargaan kami berikan kepa peserta yang aktif hanya berupa produk yang dia produksi bisa dibawa pulang”.

3. Hasil Pelaksanaan Program

Hasil program *life skills* merupakan tahapan akhir pada program pelatihan menjahit yang akan mengkaji tentang *output* dan *outcome* dari program pelatihan menjahit. Program *life skills* yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat memiliki tiga aspek, yaitu: 1) kemampuan memproduksi produk, 2) kenaikan keuntungan, dan 3) membuka lapangan pekerjaan. Ketiga aspek tersebut terlihat bahwa ada keterkaitan antara proses pelatihan yang dilakukan pada saat pelatihan yang berdampak pada pemberdayaan.

a. Kemampuan Memproduksi Produk

Memproduksi produk menjadi tantangan bagi alumni peserta pelatihan. Tujuan peserta pelatihan mengikuti pelatihan menjahit agar berdaya. Tujuan tersebut telah dicapai oleh beberapa alumni peserta pelatihan. Berdayanya masyarakat atau individu dapat dilakukan dengan keseriusan dalam bekerja, termasuk bagi alumni pelatihan menjahit, alumni pelatihan menjahit dapat berdaya ketika terjadi peningkatan produksi dari setiap bulannya atau setiap tahunnya.

Seperi yang diungkapkan salah satu alumni peserta pelatihan HI pada 24 Maret 2021 bahwa: "rata-rata lima pakaian saya produksi kalau susah pakaian yang mau dijahit kurang dari lima tapi kalau mudah bisa lebih dari lima pakaian".

Produksi yang dilakukan oleh peserta pelatihan menjadi indikator bahwa terjadi keberdayaan pada alumni pelatihan, hal ini tidak terlepas dari dukungan dari instruktur pelatihan yang memberikan strategi tentang peningkatan produksi, seperti yang diungkapkan oleh instruktur AF pada 24 Maret 2021 bahwa: "ia kami memberikan strategi peningkatan produksi dengan bentuk materi manajemen pemasaran".

b. Kenaikan Keuntungan

Keuntungan alumni pelatihan dapat menjadi pondasi bagi perkembangan usaha. Peningkatan keuntungan dapat terjadi pada saat hari raya, permintaan melonjak sedangkan kemampuan produksi tidak cukup sehingga tidak stabil. Namun berbicara tentang keuntungan, alumni mengalami keuntungan namun tidak setiap bulannya mendapatkan peningkatan keuntungan.

Seperti yang diungkapkan oleh alumni pelatihan SH pada 25 Maret 2021 bahwa: "Alhamdulillah keuntungan saya rata-rata meningkat secara bertahap setiap bulannya, meskipun kadang mengalami penurunan".

Berbeda dengan alumni pelatihan NI pada 24 Maret 2021 bahwa: "setiap tahunnya kami mendapatkan keuntungan apalagi misalkan pesanan sebelum hari raya idul fitri atau sebelum bulan puasa karena banyak pesanan mukenah dan baju koko".

Keuntungan yang didapatkan alumni peserta pelatihan berbeda-beda, namun pada dasarnya alumni pelatihan mendapatkan keuntungan meski tidak selalu meningkat. Karena permintaan seringkali terjadi pada waktu-waktu tertentu. Keuntungan yang didapatkan dari peserta pelatihan tidak terlepas dari pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan pada saat pelatihan, sebab alumni pelatihan mendapatkan materi tentang manajemen bisnis, sehingga akan terasa manfaatnya ketika selesai mengikuti pelatihan.

Seperti yang diungkapkan salah satu alumni pelatihan HI pada 25 Maret 2021 bahwa: "Materi manajemen bisnis sangat bermanfaat karena pemahaman yang saya dapatkan tentang mengelola usaha sangat kurang sehingga dengan adanya materi manajemen bisnis sangat membantu bagi kemajuan usaha saya"

c. Membuka Lapangan Pekerjaan

Memberdayakan diri sendiri merupakan hal tidak sulit namun memberdayakan orang lain merupakan hal yang sulit yang harus dilakukan

secara bersama. Lapangan pekerjaan yang dibuka oleh alumni pelatihan merupakan suatu kesyukuran bagi penyelenggara pelatihan karena sampai bisa memberdayakan orang lain. Hal tersebut tidak terlepas dari monitoring penyelenggara pelatihan selama alumni mengembangkan usaha menjahit.

Instruktur AF mengungkapkan pada 24 Maret 2021 bahwa: “kami melakukan pemantauan sampai alumni kami bisa mandiri atau sudah bisa membuat usaha menjahit sendiri”.

Monitoring sebuah usaha dapat menjadi poin penting bagi alumni pelatihan untuk tetap berusaha mengembangkan usaha hingga akhirnya data membuka lapangan pekerjaan bagi orang-orang disekitar usahanya. Seperti yang diungkapkan HI pada 25 Maret 2021 bahwa: “Alhamdulillah 4 karyawan saya dan sudah bekerja selama 5 bulan”

Perkembangan usaha yang sangat signifikan ketika alumni pelatihan mampu memberdayakan orang lain dengan cara mempekerjakan. Alumni pelatihan tidak hanya mandiri tetapi mampu menjadikan orang lain mandiri, merupakan hal yang berbeda dari pelatihan lainnya.

Pembahasan

Program pelatihan *Life Skills* bertujuan untuk menunjukkan keberdayaan suatu masyarakat dengan melibatkan seluruh elemen pemerintah, swasta dan pemerintah agar terjadi kesesuaian ide dan praktek yang terjadi. Sebab menurut Anwar, (2012: 43) mengatakan bahwa: esensi dari pendidikan dan pelatihan *life skills* adalah untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata baik preventif maupun progresif sehingga terbagun masyarakat yang berkualitas.

Program pelatihan *life skills* memiliki makna tersendiri dalam memberdayakan masyarakat sehingga tujuan dapat tercapai. Lebih tepat Yuliantoro (2008: 35) mengemukakan bahwa program pendidikan dan pelatihan dapat

diselenggarakan atas tiga aspek: 1) perencanaan program *life skills*, 2) pelaksanaan program *life skills*, dan 3) hasil program *life skills*. Ketiga aspek pada program pelatihan *life skills* dapat dibahas berdasarkan kajian hasil penelitian yang didukung berdasarkan teori-teori.

1. Perencanaan Program *Life Skills*

Perencanaan program pelatihan merupakan tahapan sebelum melaksanakan pelatihan. Perencanaan dapat diartikan sebagai menyiapkan seluruh komponen-komponen pelatihan agar pelatihan berjalan dengan lancar. Perencanaan pelatihan memiliki lima tahapan. Menurut Anwar, (2012: 40) mengatakan bahwa: perencanaan program pelatihan *life skills* dapat dilakukan dengan lima tahap, 1) survey lokasi, 2) Identifikasi kebutuhan calon peserta pelatihan dan 3) mengadakan tempat dan bahan belajar.

Perencanaan yang dilakukan oleh penyelenggara pelatihan memiliki makna tersendiri dalam penyelenggaraan pelatihan. Kebutuhan peserta yang bervariasi memberikan tantangan bagi penyelenggara untuk menyusun secara fleksibel silabus pelatihan namun tidak terlepas dari standar operasional kerja. Penguatan peran penyelenggara program dalam mengembangkan materi belajar dapat dilakukan dengan cara melakukan FGD (*Forum Group Discussion*) yang melibatkan pakar pendidikan non formal dan melibatkan calon peserta pelatihan. Sebab peserta tidak berperan sebagai objek kajian melainkan berperan sebagai subjek.

2. Pelaksanaan Program *Life Skills*

Pelaksanaan program pelatihan merupakan lanjutan dari perencanaan program pelatihan. Pelaksanaan program pelatihan menyanggung tentang 1) metode mengajar, 2) materi belajar, 3) jadwal belajar, dan 4) rasi belajar. Keempat aspek tersebut memberikan asumsi bahwa keberlanjutan program dapat dilihat dari materi dan metode mengajar yang dapat dilaksanakan secara baik dan sesuai pada situasi belajar.

Metode mengajar merupakan bagian penting dalam menjaga keefektifan pembelajaran. metode pembelajaran yang diterapkan oleh penyelenggara program dengan menggunakan pendekatan pedagogik dan andragogik sebab konteks pembelajaran yang tidak seharusnya menjadikan peserta didik sebagai objek kajian melainkan menjadikan peserta didik sebagai subjek pelatihan, begitupun sebaliknya peserta didik dapat dianggap sebagai objek kajian. Sebab yang biasa terjadi peserta pelatihan tidak sepenuhnya mengetahui materi pelatihan.

Materi pelatihan yang diberikan dengan menggabungkan antara teori dan praktek. Menurut Anwar, (2012: 170) mengatakan bahwa: metode utama dalam memberikan pelatihan kepada orang dewasa dengan menggunakan: 1) metode dikte dan 2) metode praktik. Kedua metode ini dapat diteparkan dalam melaksanakan pelatihan. Selain dua metode tersebut, Hidayat dan Syamsulbahri, (2001: 95) metode partisipasi dapat digunakan untuk merangsang kemampuan peserta pelatihan agar bisa terlibat aktif dalam mengikuti materi. Materi pelatihan yang diberikan peserta pelatihan mengacu pada KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) sehingga peserta lebih mengetahui perkembangan pakaian.

Jadwal pelatihan yang bersifat paten memberikan pembelajaran kepada peserta pelatihan agar tetap disiplin dalam menjalankan tugasnya sebagai peserta, hingga pelatihan berjalan sampai selesai. Jadwal yang ditentukan secara bersama membuat peserta pelatihan merasa nyaman karena tidak diatur secara sepihak melainkan menyesuaikan dengan kemampuan peserta pelatihan.

Peserta pelatihan yang terdaftar sebagai peserta pelatihan mendapatkan raga belajar berupa sertifikat pelatihan yang mencatumkan kualifikasi selama pelatihan berjalan. Tujuan raga belajar diberikan agar peserta pelatihan termotivasi dalam mengikuti pelatihan. Hal tersebut diperkuat oleh Anwar, (2012: 46) bahwa: raga belajar diberikan kepada peserta pelatihan agar termotivasi mengikuti pelatihan.

3. Hasil Program *Life Skills*

Hasil pelatihan merupakan tahapan akhir agar mengetahui berhasil tidaknya pelatihan dan mengetahui sejauhmana pelatihan *life skills* memberdayakan masyarakat khususnya yang mengikuti pelatihan menjahit. Hasil pelatihan memiliki aspek yang dapat menjadi tolak ukur keberdayaan masyarakat, diantaranya menurut fakhrudin: (2010: 32) mengatakan bahwa: untuk menentukan keberhasilan suatu pelatihan maka indikator pencapaian yang digunakan yaitu: 1) kemampuan memproduksi produk, 2) kenaikan keuntungan, dan 3) membuka lapangan pekerjaan.

Pencapaian program pelatihan dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara dan observasi. Peserta pelatihan rata-rata memproduksi pakaian sebanyak 3-4 lembar perbulan. Produksi ini dapat dikatakan meningkat karena sebelumnya peserta pelatihan tidak mampu menjahit namun dengan adanya pelatihan menjahit peserta pelatihan telah mampu memproduksi bahkan mengambil orderan sebagai sumber mata pencaharian. Pemberdayaan dapat diartikan sebagai sebuah hal yang kompleks,. Sotomo, (2013:163) Pemberdayaan merupakan ketika masyarakat produktif dan mampu mencari nafkah secara mandiri. Kemandirian peserta pelatihan dapat dilihat dari kemampuan memproduksi dan membuka usaha serta menjadikan usaha jasa menjahit sebagai sumber penghasilan dan mampu meningkatkan perekonomian keluarga.

Jumlah produksi yang terus meningkat tidak menuai hasil secara jangka panjang ketika tidak dibarengi dengan peningkatan kualitas produk. Kualitas produk yang dapat dipertahankan bahkan mampu ditingkatkan akan menarik perhatian konsumen untuk menjadikan usaha peserta sebagai langganan nomor satu namun ketika peserta pelatihan acuh dengan kualitas produk maka tidak akan mampu bersaing dengan usaha jasa menjahit yang sudah lama berdiri. Ketika peserta pelatihan mampu mempertahankan kualitas produk maka secara tidak

langsung peserta pelatihan yang sudah mampu membuka usaha jasa menjahit secara mandiri akan mendapatkan kelipatan keuntungan.

Kesimpulan

1. Kesimpulan

Penyelenggaraan program pelatihan *life skills* memiliki tiga indikator, yaitu: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, dan 3) hasil. Indikator tersebut masing-masing memiliki sub indikator yang akan dicapai. Pada indikator perencanaan; pengelola program melakukan survey lokasi, mengidentifikasi kebutuhan calon peserta pelatihan, dan menyiapkan tempat dan bahan belajar. Pada indikator pelaksanaan, instruktur menggunakan metode teori dan praktik dalam melaksanakan pelatihan menjahit. Sedangkan materi yang diberikan bertahap dan berkesinambungan sesuai dengan kemampuan peserta pelatihan. Sedangkan pada indikator hasil peserta pelatihan mampu memproduksi produk (pakaian), meningkatkan kualitas produk agar pelanggan merasa puas dan mampu membuka lapangan pekerjaan.

2. Saran

- a. Bagi penyelenggara dan instruktur sebaiknya memanfaatkan media teknologi dalam memberikan materi dan melaksanakan pelatihan sehingga peserta pelatihan tidak hanya tahu dalam mendesain dan membuat baju melainkan mahir pula dalam memanfaatkan teknologi
- b. Bagi peserta pelatihan, sebaiknya jangan terlalu cepat merekrut pekerja jika usaha yang dirintis belum stabil keuangannya.
- c. Bagi mahasiswa atau akademisi sebaiknya meneliti variabel yang tidak sempat diteliti.

Referensi

- Achmad, I. A., Tanjung, H. S., & Nay, F. A. (2022). Pelaksanaan Pendidikan Politik Sebagai Program Pendidikan Nonformal Study Kasus Di Partai Keadilan Sejahtera. *Journal of Education Sciences: Foundation & Application*, 1(1), 27-38.
- Alifuddin Moh. (2011). *Kebijakan Pendidikan Nonformal*. Jakarta timur: MAGNAScript Publishing.
- Anwar, (2012). *Pendidikan kecakapan hidup*. Bandung: CV ALFABETA
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Aziz Muslim (2010). *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Daru Purnomo, (2010). *Evaluasi program pemberdayaan masyarakat (suatu analisis dalam perspektif pemberdayaan masyarakat)* FISIKOM: PPS Sosiologi UKSW
- Depdiknas. (2015). *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui pendekatan Broad-Besed Education (Draft)*. Jakarta: Departemen Pendidikan nasional.
- Fakhruddi, (2010). *Evaluasi Pendidikan Luar Sekolah*. Semarang: UNNES
- Kamil, Mustofa. (2010). *Model pendidikan dan pelatihan*. Bandung: CV ALFABETA
- Kesi Widjayanti, (2011). *Model Pemberdayaan Masyarakat* (Jurnal Ekonomi Pembangunan Volume 12, Nomor 1, Juni 2011, hlm.15-27) UNESSA: Semarang.
- Kusnadi, (2005). *Pendidikan Keaksaraan, Filosofi, Strategi, dan Implementasi*. Direktorat Pendidikan Masyarakat: Jakarta.
- Malik Fadjar. (2002). *Paparan Seputar Langkah-Langkah Menuju Tercapainya Sasaran Pembangunan Pendidikan (Disampaikan dalam Sidang Kabinet)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Marzuki, Saleh . (2012). *Pendidikan nonformal, dimensi dalam keaksaraan fungsional, pelatihan, dan andragogi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moeljarto, *Politik Pembangunan: Sebuah Analisis Konsep, Arah dan Strategi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, (1995), P. 32. Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, Yogyakarta: Gava Media.
- Moleong, Lexy. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Naval Air Station Atlanta. (2002). Life Skills Education and Support. <http://www.nasatlanta.navy.Mil/life.html>.
- Prijono, O. S & Pranarka, A. M. W. (1996). *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: CSIS.
- Satori, D., (2002), *Implementasi Life Skills dalam Konteks Pendidikan di Sekolah*, *Journal Pendidikan dan Kebudayaan*.



- Sihombing, Umberto. (2000). *Pendidikan Luar Sekolah Kini dan Masa Depan: Konsep, Kiat dan Pelaksanaan*. Jakarta: PD Mahkota
- SKL. (2010). *Peraturan Pemerintah RI Nomor 47, Tahun 2010, tentang Standar Kompetensi Lulusan Kursus Dan Pelatihan berbasis KKNI*.
- Slamet PH. (1997). *Perlunya Kebijakan Sumber Daya Manusia yang Utuh (Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan)*. Jogjakarta: Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan.
- Sumodiningrat, G. (2000). *Visi dan Misi Pembangunan Pertanian Berbasis Pemberdayaan*. Yogyakarta: IDEA.
- UNICEF.(2012). *Global evaluation of life skills education programme*.New York: United for Children.
- Yuliantoro, (2008). Program-Program Panduan PKBM. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.